

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 5 No. 1 (Januari-Juni 2023)

Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang

Agus Susilo, Yeni Asmara, Fitriyan Della Widya Ningrum

Tradisi Upacara Adat Mandi Kasai (Kajian Etnografi di Kota Lubuklinggau)

Isbandiyah, Supriyanto

Degradasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas

Safariza Setyowati, Ira Miyarni Sustianingsih, Agus Susilo

Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad ke XIII - XIX

Dewi Setyawati

Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai

Artiani Manullang, Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2023)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang <i>Agus Susilo, Yeni Asmara, Fitriyan Della Widya Ningrum</i>	1
2. Tradisi Upacara Adat Mandi Kasai (Kajian Etnografi di Kota Lubuklinggau) <i>Isbandiyah, Supriyanto</i>	9
3. Degredasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas <i>Safariza Setyowati, Ira Miyarni Sustianingsih, Agus Susilo</i>	17
4. Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad ke XIII - XIX <i>Dewi Setyawati</i>	25
5. Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai <i>Artiani Manullang, Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih</i>	31

PERKEMBANGAN PERKEBUNAN DI ACEH ABAD KE XIII – XIX

Dewi Setyawati¹

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang
Alamat korespondensi: destya11@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2022; Direvisi: 30 November 2022; Disetujui: 30 Desember 2022

Abstract

Aceh has a strategic geographical expanse because it has a port port that was often visited by traders from other nations before the arrival of Islam until the arrival of colonialism. Aceh has relations with other nations because it has several commodities that are in demand by traders from outside the Aceh region. Commodities of the Acehnese people in the pre-Islamic period and the Islamic kingdom (pre-colonial) were the result of plantations. One of the main commodities is Pepper. This study uses historical methods and discourse data analysis. The historical method has several stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The purpose of this study was to determine the spice trade, especially pepper, the influence of plantation development on multicultural communities in Aceh from the pre-colonial 13th century to the 19th century. As a trading center, the lives of Acehnese people depended on the results of trade from and inland areas. Goods originating from the interior are transported by boats to the coastal areas and from there they are transported abroad or traded to foreign traders who come there.

Keywords: Aceh, Pepper, Plantation, Trade, Multicultural

Abstrak

Aceh memiliki hamparan geografis yang strategi karena memiliki Bandar pelabuhan yang sering dikunjungi para pedagang dari bangsa lain sebelum masuknya islam sampai kedatangan kolonial. Aceh melakukan relasi dengan bangsa lain karena mempunyai beberapa komoditas yang diminati oleh para pedagang dari luar wilayah Aceh, Komoditas masyarakat Aceh pada masa pra islam dan masa kerajaan Islam (prakolonial) adalah hasil dari perkebunan. Salah satu komoditas utamanya adalah Lada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan analisis data wacana. Metode Sejarah memiliki beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perdagangan rempah-rempah terutama lada pengaruh perkembangan perkebunan terhadap masyarakat multikultural di Aceh dari Pra kolonial abad ke 13 sampai abad ke 19. Sebagai pusat perdagangan, kehidupan orang Aceh tergantung dari hasil perdagangan dari dan daerah pedalaman. Barang-barang yang berasal dari pedalaman diangkat dengan perahu-perahu ke daerah pesisir dan dari sana baru diangkut ke Luar Negeri atau diperdagangkan kepada pedagang-pedagang asing yang datang ke sana.

Kata Kunci: Aceh, Lada, Perkebunan, Perdagangan, Multikultural

A. Pendahuluan

Letak geografis Aceh sangat strategis, sehingga merupakan pintu gerbang sebelah barat kepulauan Nusantara dan arena letaknya di tepi Selat Malaka, maka daerah ini penting pula dilihat dari sudut pandang lalu lintas internasional (Depdikbud, 1991:31). Berkembangnya Aceh sebagai kawasan pelabuhan regional dan internasional menjadikan Aceh sebagai sebuah kota yang kosmopolit yang dikunjungi oleh pedagang dari berbagai penjuru di dunia, baik Muslim atau bukan. Para Muslim umumnya berasal dari Arab, Turki, Persia, Pegu dan India. Pedagang dan utusan dagang dari kawasan lain juga berdatangan, seperti Cina, Belanda, Inggris, dan Perancis (Hadi, 2010: 166). Mereka datang untuk

berdagang, menyebarkan agama islam, maupun menetap di Aceh. Aceh pada masa pra Islam dan Kerajaan Islam memiliki komoditas dagang hasil dari perkebunan seperti lada.

Lada menjadi komoditas ekspor utama pada abad ke-17 dari kepulauan nusantara, terutama di Sumatera. Pada awal abad ke 16 dikatakan oleh Pires bahwa Aceh tidak banyak menghasilkan lada. Hingga awal abad ke-17 pun kondisi tersebut tidak berubah, menurut Beaulieu (pada tahun 1621), "Sekarang ini belum mencapai 500 bahar setiap tahun, lagi pula kecil-kecil ladanya", lebih lanjut dikatakannya bahwa karena keperluan akan beras, salah seorang raja terdahulu telah menyuruh cabut pohon-pohon lada (Lombard, 1991:101).

Pada dasarnya orang Aceh lebih aktif dan rajin bekerja daripada beberapa tetangga mereka lain. Mereka memiliki lebih banyak kecerdasan dan pengetahuan dibanding dengan penduduk Sumatra yang lainnya. Sebagai pedagang, mereka memiliki jangkauan yang lebih bebas dan lebih luas. Namun, hal ini hanya berlaku pada para pedagang Aceh yang ada jauh dari Ibukota dan melakukan transaksi jauh, bukan pedagang yang bekerja di dalam kota (Marsden, 2008:371).

Sebagai pusat perdagangan, kehidupan orang Aceh tergantung dari hasil perdagangan dari dan daerah pedalaman. Barang-barang yang berasal dari pedalaman diangkat dengan perahu-perahu ke daerah pesisir dan dari sana baru diangkut ke Luar Negeri atau diperdagangkan kepada pedagang-pedagang asing yang datang ke sana.

Sebelum mengenal sistem perkebunan dari Barat, masyarakat di negara-negara berkembang mengenal sistem kebun sebagai bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun sering merupakan usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan pertanian pokok, terutama pertanian pangan secara keseluruhan. Sistem kebun biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi pada dasar, dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsistem. Ciri pokok sistem kebun semacam itu sekaligus menjelaskan ciri umum dari usaha pertanian masyarakat agraris yang masih "subsistem" dan pra-kapitalistik atau pra-industrial.

Berbeda dengan sistem kebun, sistem perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial atau kapitalistik. Sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal (capital intensive), penggunaan areal pertahanan luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga upahan (wage labour), struktur hubungan kerja yang rapih, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial (commercial crops) yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia (Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 1991: 4).

Proses komersialisasi di daerah Indonesia sendiri diawali dari proses pertumbuhan hubungan simbiotik antar-

daerah. Hubungan simbiotik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan perdagangan, antara lain terjadi hubungan simbiotik antara daerah persawahan penghasil padi dan daerah ladang penghasil tanaman perdagangan, dan antara daerah kepulauan satu dengan daerah kepulauan yang lain. Sebagai contoh, Hubungan simbiotik dalam organisasi perdagangan maritime antara Aceh dan daerah lain awal abad ke 16 dan 17 dapat dilihat dari corak pertukaran komoditi perdagangan dari kedua belah pihak, seperti : Aceh-Malaka : Beras dan bahan pangan lainnya, lada, buah asam (tamarind) batu permata, emas, "tenaga kerja" (slave) ditukar dengan tekstil dari India, dan barang-barang dari Cina (Ricklef, 2001 : 21).

B. Metode Penelitian

Pada penulisan artikel ini penulis gunakan adalah metode Sejarah (Metode Historis). Menurut Gottschalk dalam Herlina (2008 : 2) mengatakan yang dimaksud dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Sumadi Suryabrata (1988 :73), Metode historis adalah cara untuk membatasi rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan suatu fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Metode sejarah dalam pengertiannya secara umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perpektif historik (Abdurrahman, 2011 : 103).

Metode penelitian penelitian ini untuk mengetahui perdagangan rempah-rempah terutama lada pengaruh perkembangan perkebunan terhadap masyarakat multikultural di Aceh dari Pra kolonial abad ke 13 sampai abad ke 19. Langkah-langkah penelitian sejarah antara lain, pertama Heuristik. Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak-jejak sejarah biasanya dilakukan diperpustakaan, tinjauan kepustakaan hanya dapat dilakukan apabila topik yang akan dipelajari telah dipilih dan dirumuskan (Sair, 2012:10). Menurut Gottschalk berdasarkan daftar bacaan beserta tempat berada sumber itu, maka harus mendatangi suatu perpustakaan (Herlina, 2008:92).

Selain penelusuran buku juga dilakukan observasi dan wawancara. Kedua, Kritik sumber (Penilaian data) adalah penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran, dengan demikian melalui

sumber diharapkan agar setiap data-data sejarah diberikan hendak di uji terlebih dahulu validitas dan rehabilitasinya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya (Daliman, 2012:66).

Ketiga, Interpretasi adalah menetapkan makan dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Keempat, historiografi atau penulisan sejarah ialah cara merekonstruksi suatu gambaran masa lamapau berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:89).

Hal yang sangat penting dalam suatu penulisan sejarah adalah masalah pendekatan (approach). Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan untuk meninjau serta mengupas suatu permasalahan, dapat ditentukan cara dalam menganalisis permasalahan, dan menjadi titik awal dalam meninjau permasalahan. (Yass, 2004 : 47).

Penggunaan pendekatan bertujuan dengan pokok pembahasan pendekatan yang penulis gunakan. Pendekatan sosial di dalam tulisan ini akan menyoroti masalah hubungan baik antara Kerajaan Aceh terhadap masyarakat yang multicultural serta perdagangan rempah-rempah yang maju baik dalam negeri dan luar negeri.

C. Pembahasan

Pola pertanian di Aceh Sebelum Mengenal lada

Pada dasarnya masyarakat Aceh adalah masyarakat agraris. Sebagian besar penduduknya membudidayakan padi. Mereka juga menanam padi dan budidaya lada sangat penting artinya sejumlah di sejumlah daerah di Aceh. Pohon yang banyak di tanam adalah pohon buah, meskipun kelapa dan pinang juga masuk hitungan. Padi yang di tanam adalah padi kering dan basah. Sawah, jika tidak terletak di rawa, memperoleh pengairannya dari air hujan yang mengalir dari bendungan-bendungan. Perempuan menanam padi, namun sawah di garap oleh laki-laki. (Edwin, 2013: 262).

Pada puncak kejayaan Aceh dalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda hegemoni politik dan ekonominya mencakup daerah-daerah Pedir, Pasai, Deli, Aru, Daya, Lauo, Singkei, Batak, Pasaman, Tiku, Pariaman, dan Padang. Di Semenanjung Malaka negeri-negeri yang mengakui kekuasaan Aceh adalah Johor, Kedah, Pahang, dan Perlak (Daliman, 2012:226).

Daerah Pedir terkenal dengan kesuburan tanahnya. Di sana banyak di

tanam padi, sehingga pedir waktu itu dikenal sebagai lumbung beras bagi Kerajaan Aceh. Selain hasil padi, Pedir juga terkenal dengan ulat-ulat sutranya yang memberikan hasil Sutra bagi Kerajaan Aceh. Dari daerah Pase sampai ke Deli juga di dapatkan daerah yang amat subur dan cocok untuk pertanian. Deli terkenal dengan hasil minyaknya. Daerah Daya juga amat subur, di sini terdapat banyak beras dan amat kaya dengan binatang ternak. Kota pelabuhan singkil menghasilkan banyak kapur barus. Barus adalah kota yang sangat indah dan di sana banyak didapatkan kapur barus dan kemenyan yang menghasilkan uang bagi penduduknya. Pasaman terletak di kaki sebuah gunung yang tinggi dan banyak menghasil lada dari Pasaman. Pariaman berpendudukan cukup banyak. Kota pelabuhan ini letaknya lebih baik daripada Tiku dan hawanya juga lebih sehat. Di sana di dapatkan banyak bahan makanan, tetapi pohon ladanya tidak begitu subur (Depdikbud, 1991: 83-84).

Di bawah kekuasaan seorang sultan yang otokratik, Aceh tidak pernah menjadi sebuah kerajaan yang bersatu padu. Bahkan di zaman keemasan, Sultan Iskandar Muda yang tersohor itu lebih dipandang sebagai syahbandar ketimbang sebuah kekuatan politik. Sebagian besar kejayaan dan kebesarannya bersandar pada monopoli dagang yang dilakukannya. Ketika monopoli pelabuhan ikatan-ikatan yang membatasi aktivitas para bangsawan feodal (*uleebalang*) pun mulai longgar san akhirnya sengit bersatu sama lain. Karena kepentingan dagang Aceh, para sultan senantiasa berupaya melakukan panaklukan dan mmebuat perjanjian dengan negeri lain alih-laih harus tunduk pada tuan-tuan tanah di negerinya sendiri. Penaklukan yang berhasil dilakukan selama awal abad ke-17 (hingga ke Gayo) itu pun akhirnya kebetulan saja (Edwin, 2013: 264).

Pemanfaatan sumber daya lokal tidak mampu memenuhi permintaan orang kota. Orang-orang di pedalaman lebih banyak hidup secara subsistenm oleh karena itu hasil panen padi mereka lebih ditujukan untuk kepentingan sendiri. Demikian pula dengan petani-petani yang ada di sekitar kota, mereka memanfaatkan sawah padi hanya untuk kebutuhannya.. kelangkaan sumber daya ini menyebabkan Sultan harus memikirkan impor beras untuk mencukupi kebutuhan negara dan juga harus memikirkan pemanfaatan budak untuk menanam padi agar tidak terlampaui tergantung pada impor.

Perkembangan Perkebunan lada di Aceh abad ke XIII sampai XIX

Selama periode ini terdapat berbagai ragam bentuk. Kadang-kadang kebun ditanami berbagai tipe tanaman campuran, seperti tanaman tahunan (*annual plant*) dan tanaman ramuan masak atau jamu, di samping tanaman keras berumur panjang (*perennial plant*), seperti yang terdapat dalam bentuk pekarangan di Jawa. Kadang-kadang kebun lebih diusahakan untuk satu jenis tanaman perdagangan tertentu, seperti pala-fuli, lada, cengkih atau kemudian kopi, karet dan lainnya. Usia kelangsungan kebun kadang-kadang singkat, barangkali tidak lebih dari 10 tahun; tetapi ada pula yang dapat berusia panjang, yaitu 50 tahun atau lebih (Sartono,1991:17).

Berbeda dengan sawah, kebun kurang menuntut tenaga kerja besar karena tidak memerlukan pembangunan dan pemeliharaan bangunan irigasi seperti yang diperlukan persawahan. Kebun juga tidak menuntut kebutuhan lokasi yang istimewa, asal iklim dan pengeringan tanahnya cukup baik, dan jarak pasar tidak jauh, penanaman tanaman dapat diselenggarakan secara tetap. Dapat terjadi, bahwa petani peladang menanam kebun ke dalam lahan peladangan sebagai tambahan produksi subsistennya, misalnya tanaman lada, kopi dan karet. Tanaman itu ditanam di ladang mereka, kemudian ditinggalkan sampai tanaman itu berbuah, baru kemudian didatangi kembali untuk memetik hasil panennya. Sistem kebun yang kurang diurus semacam itu, sudah barang tentu hasilnya kecilnya (*marginal*), dibanding dengan hasil perkebunan (Sartono dkk,1991:18).

Pembukaan perkebunan, menimbulkan lingkungan baru, yaitu lingkungan, yaitu lingkungan perkebunan. Lingkungan perkebunan ini biasanya dibentuk oleh kesatuan lahan penanaman tanaman komoditi perdagangan, pusat pengolahan produksi (*pabrik*), dan komunitas pemukiman penduduk yang terlibat dalam kegiatan perkebunan.

Selain meningkatnya pertumbuhan kebun komoditi komersial, meningkatnya proses komersialisasi di daerah pantai pada abad ke-16, juga mendorong pertumbuhan kelahiran kerajaan-kerajaan Islam, dan pertumbuhan kota-kota emporium di sepanjang pantai Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Maluku. Pertumbuhan kerajaan dan kota-kota emporium baru ini, sekaligus diikuti dengan kemunduran kerajaan Majapahit dan kota-kota emporiumnya, yang

berperan dalam perdagangan maritime periode sebelumnya. Perkembangan ini juga diikuti oleh proses Islamisasi dan penyebaran kebudayaan Melayu di kepulauan Nusantara. Kota Bandar emporium yang ada di daerah Indonesia bagian barat yang menjadi partner perdagangannya, diantaranya ialah Malaka, Aceh, dan Palembang.

Kerajaan Aceh termasuk kerajaan yang memiliki basis surplus komoditi perdagangan dari daerah pedesaannya, disamping memiliki sumber pendapatan lain dari kegiatan perdagangan di kota bandar emporiumnya. Surplus produksi komoditi perdagangan yang dimiliki kerajaan, pada umumnya didasarkan atas dasar hak monopoli raja terhadap bahan perdagangan yang ada di wilayah kekuasaannya. Ada beberapa bentuk organisasi proses produksi. Pertama, raja menerima produksi komoditi perdagangan dari kepala-kepala penguasa lokal, atas dasar penyerahan wajib atau upeti. Produksi diperoleh baik dari hutan maupun dari kebun. Lada di daerah Aceh kebanyakan dikelola oleh golongan penguasa lokal, Orang Kaya. Kedua, raja selain menerima penyerahan wajib, juga memiliki kebun sendiri, seperti raja-raja di Kerajaan Aceh atas dasar kebun-kebun lada di daerah pedalaman.

Sebelum masuknya kekuasaan Belanda, Aceh Timur telah memiliki dua pelabuhan ekspor-impor komoditas-komoditas penting dari dan ke daerah ini, yaitu Pelabuhan Idi dan Pelabuhan Bayeun. Komoditas yang diekspor melalui kedua pelabuhan ini adalah : lada, kopra, pinang dan hasil hutan, sedangkan komoditas diimpor antara lain : beras, ikan asin,dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Setelah dikuasai Belanda, pelabuhan pidi yang sempat ditutup dibuka kembali untuk perdagangan umum seperti sebelumnya, sedangkan perdagangan di pelabuhan Bayeun nantinya dialihkan ke Pelabuhan Langsa. Pelabuhan langsa ini dengan teluknya yang dalam, dapat disinggahi oleh kapal-kapal milik KPM dengan aman tanpa harus menunggu air pasang untuk mengangkut hasil perkebunan dan hasil bumi lainnya dari Aceh Timur. Sebaliknya, pelabuhan bayeun (Damar Tutong) hanya dibuka untuk perahu-perahu tradisional berdasarkan Lembaran Negara tahun 1901 nomor 188, tanggal 1 September 1901. Akan tetapi dalam kenyataan perahu-perahu uap milik perkebunan diberi izin masuk (Mawardi,2005:20).

Pengaruh Lada dalam masyarakat multikultural Aceh dalam konteks perdagangan, pertanian, perkebunan, dan pelayaran

Perkembangan lada yang lebih menguntungkan Aceh baru terjadi pada dasawarsa pertama abad ke-16. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada 1511 dan juga pasai pada 1522 mengakibatkan banyaknya pedagang-pedagang Islam meninggalkan Malaka dan mencari pangkalan-pangkalan baru di daerah Aceh (Daliman,2012:220). Kemudian berdirilah di situ kerajaan di Aceh dengan Sultan Ali Mughayat Syah sebagai rajanya yang pertama. Sultan inilah yang mendirikan Kerajaan Aceh yang merdeka dan berdaulat, serta melepaskan diri dari kekuasaan Pidie (Pedir).

Sultan-sultan Aceh berikutnya berusaha untuk menarik perdagangan internasional dan antar-kepulauan Nusantara. Usaha-usaha itu diwujudkan melalui penguasaan daerah-daerah penghasil dan pengeksport lada Sumatra terutama di daerah Sumatra Timur dan Sumatra Barat, penguasaan Selat Malaka dan Upaya untuk menentang dan meyingkirkan setiap bangsa yang berhajat untuk menguasai selat Malaka.

Setelah berhasil menguasai Pedir, Pasai, Deli dan Aru di pantai timur Sumatra, maka Aceh mencoba menguasai Jambi yang sangat ramai perdagangan ladanya. Di sini ekspansi Aceh harus menghadapi perlawanan dari Johor, Indragiri, Siak, dan Palembang yang pada 1615 bersekutu untuk mengelakkan pengaruh Aceh itu. Jambi merupakan pelabuhan pengeksport lada dari daerah pedalaman seperti minangkabau yang diangkut melalui Sungai Indragiri, Kampar dan Batang Hari (Daliman,2012:221).

Pedagang-pedagang asing yang hendak membeli lada datang pergi silih berganti. Dengan sendirinya pembongkaran dan pemuatan lada bagi kapal-kapal asing juga hanya boleh berlangsung di bandar-bandar Aceh. Semua orang asing yang datang berdagang di bandar-bandar Aceh memperoleh perlakuan yang sama. Kapal-kapal Arab, Parsi, Pegu, Turki, Siam, India dan kemudian Inggris, Prancis dan Belanda antri di bandar-bandar Aceh, menunggu muatan lada. Usaha untuk meningkatkan bandar Aceh sebagai bandar internasional kini menjadi kenyataan. Kapal-kapal asing yang datang di bandar Aceh membawa pula barang-barang dagangan yang berasal dari negerinya.

Penduduk pedalaman yang berbeda etnis dengan mereka ini terpaksa harus mengadakan hubungan perdagangan seperti diatur oleh penguasa muara sungai disebabkan karena terisolir di pedalaman. Satu-satunya jalan yang dapat menghubungkan mereka dengan dunia luar adalah melalui sungai dan karena sungai tersebut berada dalam kontrol penguasa muara dalam tangan penguasa muara sungai (Ismail,1985:11).

Lada umumnya dibawa dengan menggunakan rakit yang kadang dibuat dari kayu gelondongan, tetapi sering dari bambu besar. Untuk menjaga agar muatan tetap kering, dibuat dudukan khusus dari potongan bambu. Setelah sampai ke tempat tujuan, lada disimpan baik di gudang penyimpanan atau kapal-kapal dari eropa yang telah menunggu. Sekitar sepertiga bagian dari lada hitam dikirim ke Cina. Mengenai aktivitas perdagangan lada antara pedagang-pedagang swasta (terutama Amerika) dengan orang Achin di pelabuhan-pelabuhan utara Nalabu, Susu dan Mukki, saya tidak banyak memiliki informasi akurat dan hanya mengetahui bahwa aktivitas tersebut telah meningkat (Marsden,2008:169)

D. Kesimpulan

Kemajuan perdagangan rempah-rempah di Aceh terutama Lada jelas mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan Aceh. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan lada dan bea-cukai ditarik dari kapal-kapal yang hilir-mudik di bandar Aceh, baik kapal-kapal asing maupun kapal-kapal yang datang dari daerah-daerah lainnya di Indonesia, meningkatkan penghasilan negara. Aceh mampu membeli kapal-kapal buatan luar negeri untuk memperkuat armadanya. Senjata api dibeli di Turki. Kini Aceh tampil menjadi negara maritime yang kuat. Dengan armadanya yang kuat, Aceh mampu melindungi armada dagangnya dan mampu mengamankan laut-laut wilayah kekuasaan dari perombak-perombak dan penyelundupan yang dapat merugikan negaranya. Sebagai negara maritime yang kuat Aceh mampu mengimbangi Malaka. Aceh merupakan satu-satunya negara Islam di Indonesia sesudah Demaka yang berani menyerang orang-orang portugis di Malak. Sementara itu Aceh pun berusaha memperbesar pengaruh dan kekuasaannya di daerah Semenanjung Malaka.

Daftar Referensi

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Alfia, Teuku Ibrahim 1999. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh : Pusat informasi dan Dokumentasi Aceh
- Daliman. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Ombak
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: sejarah, budaya dan tradisi*. Jakarta: penerbit yayasan obor
- Herlina , Nina. 2008. *Metode Sejarah* . Bandung: Satya Historika.
- _____. 2009. *Historiografi Indonesia Dan Permasalahannya* . Bandung: Satya Historika.
- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo, Djoko.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian sosial ekonomi*. Jakarta: Aditya Media
- Kuntowijoyo, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* Yogyakarta:Tiara Wacana
- Loep, Edwin M. 2013. *Sumatera: sejarah dan masyarakatnya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Lombard,Denys. 1991. *Kerajaan Aceh: Jaman Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta:Balai Pustaka
- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatera*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Riclefs, M.C.(2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi
- Said, Muhammad 1977. *kontrak tempoe doeloe : Dengan Derita dan Kemarahannya* Medan : waspada
- Sair, Alian,,2012. *Criksetra Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah*.Palembang : FKIP Sejarah Universitas Sriwijaya
- Sjamsuddin ,Helius. 2012 . *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian* . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Pires, Tome. 2014. *Suma Oriental*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- _____.1991. *Sejarah Daerah Aceh Istimewa Aceh*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Yass, Marzuki AB. 2004. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang : Universitas Sriwijaya.

Artikel dan Jurnal:

- Ery Soedewo , “Artikel Lada si Emas Panas : Dampaknya Bagi Kesultanan Aceh dan Kesultanan Banten. Edisi No. 23/Tahun XI/Januari 2007 .Medan : Balai Arkeologi Medan Universitas Sumatera Utara
- Daniel Perret. 2011 “Sumatera Timur Laut dalam Ruang Aceh sehingga Akhir Perang Aceh” Jurnal terjemahan Alam dan Tamadun Melayu 3:1 Desember

Thesis :

- Anwar. 2005. *Banda Aceh Dari kota tradisional ke Kota Kolonial*. Yogyakarta: s Universitas Gajah Mada
- Mawardi,2005. “Menyadap getah untuk Onderneming : Dinamika sosial ekonomi buruh perkebunan karet di Aceh Timur, 1907-1939” (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2005